

Hubungan pola pemberian makan dengan kejadian wasting pada anak balita usia 1-5 tahun di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu

The correlation between feeding patterns and the incidence of wasting in children aged 1-5 years in the Penurunan Health Center, Bengkulu City

Hesti Aisyah Putri¹, Betty Yosephin Simanjuntak^{1*}, Desri Suryani¹

¹ Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bengkulu, Indonesia

Abstract

Wasting is a nutritional deficiency that reflects a child's weight that is too thin for his height. The results of the 2021 Indonesian Nutritional Status Study (SSGI) showed that the prevalence of wasting in Indonesia was 7.1%. The impact of wasting is in the form of cognitive impairment and even an increased risk of death. Feeding patterns are an important behavior that can influence nutritional status. This study aims to analyze the relationship between feeding patterns and the incidence of wasting in children aged 1-5 years in the working area of the Penurunan Health Center in Bengkulu City. This research uses an analytical observational research type with a case control research design. The population was 393 toddlers with a sample of 44, including 11 wasting toddlers and 33 toddlers with normal nutritional status. Sampling in the control group used systematic random sampling technique. Data collection was done using the interview method using the Child Feeding Questionnaire (CFQ) Meanwhile, nutritional status data was collected by taking anthropometric measurements. Univariate and bivariate analyzes were analyzed using the chi-square test with a significance level of $\alpha = 0.05$. It was found that 81.8% of the case group had inappropriate feeding patterns, while 39.4% of the control group had inappropriate feeding patterns. Bivariate analysis showed that there was a relationship between feeding patterns and the incidence of wasting (p -value 0.037) and OR = 6.923 with 95% CI = 1.285 - 37.287. Inappropriate feeding patterns were more frequently found in the case group than in the control group.

Keywords: Wasting; feeding patterns; toddlers

Abstrak

Wasting merupakan salah satu kekurangan gizi yang mencerminkan berat badan anak yang terlalu kurus menurut tinggi badannya. Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 prevalensi wasting di Indonesia sebesar 7,1%. Dampak dari wasting berupa gangguan kognitif bahkan peningkatan risiko kematian. Pola pemberian makan adalah perilaku penting yang dapat memengaruhi status gizi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pola pemberian makan dengan kejadian wasting pada anak balita usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan rancangan penelitian case control. Populasi sebanyak 393 balita dengan sampel sebanyak 44 sampel, meliputi 11 balita wasting dan 33 balita dengan status gizi normal. Pengambilan sampel pada kelompok kontrol menggunakan teknik systematic random sampling. Cara pengumpulan data dengan metode wawancara menggunakan kuesioner Child Feeding Questionnaire (CFQ). Sedangkan data status gizi dikumpulkan dengan pengukuran antropometri. Analisis univariat dan bivariat dianalisis dengan uji chi-square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$. Pola pemberian makan pada kelompok kasus ditemukan 81.8% memiliki pola pemberian makan tidak tepat sementara pada kelompok kontrol sebanyak 39.4%. Analisis bivariat menunjukkan ada hubungan pola pemberian makan dengan kejadian wasting (p -value 0,037) dan OR = 6.923 dengan CI 95% = 1.285 – 37,287. Pola pemberian makan yang tidak tepat lebih banyak ditemukan pada kelompok kasus dibandingkan pada kelompok kontrol.

Kata Kunci: Wasting; pola pemberian makan; balita

(Diterima 12 April 2024; Diterima setelah revisi 10 September 2024; Dipublikasikan secara online 20 Oktober 2024)

*Penulis Korespondensi:

Betty Yosephin Simanjuntak. Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu, Jln Indragiri Nomor 3, Padang Harapan, Kecamatan Gading Cempaka, Kota Bengkulu, Bengkulu 38225, Indonesia. Email: patricknmom@yahoo.co.id

Pendahuluan

Wasting adalah salah satu kekurangan gizi yang ditandai dengan berat badan anak yang terlalu kurus menurut tinggi badannya, yang diukur dengan menggunakan z-score BB/TB. Wasting bisa diklasifikasikan sebagai masalah gizi ketika z-score BB/TB kurang dari -2 SD untuk wasting dan z-score BB/TB kurang dari -3 SD untuk severe wasting.¹ Kondisi wasting terjadi akibat berat badan yang menurun serta cepat atau akut.² Wasting pada anak-anak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor langsung : infeksi penyakit dan pola konsumsi makanan dan faktor tidak langsung : cara asuh orang tua, ketahanan pangan, sanitasi serta layanan kesehatan yang kurang mencukupi. Pola asuh orang tua berkaitan dengan keahlian seorang ibu dalam memberikan pola pemberian makan kepada anak.³

Wasting mempunyai dampak yang serius sehingga masih dianggap sebagai masalah kesehatan yang signifikan pada anak. Efek yang timbul akibat *wasting* meliputi berkurangnya kemampuan eksplorasi lingkungan, penyusutan komunikasi sosial, peningkatan frekuensi menangis, minimnya rasa senang dan kecenderungan apatis. Selain itu, dalam jangka panjang, wasting dapat menyebabkan masalah kognitif, gangguan belajar, perubahan perilaku, bahkan meningkatkan risiko kematian.⁴

Laporan United Nations Children's Fund (UNICEF) pada tahun 2020, sebesar 6.7% atau 45.4 juta anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia mengalami kekurangan berat badan.⁵ Berdasarkan hasil dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, prevalensi wasting di Indonesia mencapai 7.1%. Di Provinsi Bengkulu, tingkat wasting sebesar 5%. Data Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu dengan tingkat wasting tertinggi terdapat di Kabupaten Mukomuko sebesar 8.1%, Kota Bengkulu sebesar 7.0%, dan Kabupaten Rejang Lebong sebesar 6.8%.⁶ Pola pemberian makan adalah tindakan yang signifikan dalam memengaruhi status gizi.⁷ Makin optimal diberinya pola pemberian makan terhadap anak usia dibawah 5 tahun maka makin optimal juga dampaknya pada status gizinya, karena makanan yang dikonsumsi memiliki dampak langsung yang mempengaruhi status gizi seseorang, maka pola makan yang optimal setiap hari akan memberikan makanan yang cukup bagi anak.⁸

Temuan penelitian yang dilakukan pada 43 orang menunjukkan ada hubungan pola pemberian makan dengan status gizi anak balita di Lingkungan VII Desa Sidorejo Kecamatan Medan Tembung. Pola pemberian makan yang tidak tepat disebabkan karena dominan balita kurang memperoleh makanan yang memadai serta ibu yang tidak memberikan makanan yang bervariasi untuk anaknya.⁹

Penelitian menunjukkan ada hubungan praktik gizi ibu dengan status gizi balita (12–59 bulan) berdasarkan indeks BB/U dan BB/TB pada keluarga petani di Kabupaten Bengkulu Tengah. Ibu yang memberikan makanan bergizi yang tepat dapat membantu anak memenuhi kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang lebih baik.¹⁰

Pola pemberian makan balita yang tidak optimal akan menyebabkan terjadinya gizi kurang pada balita. Kebiasaan makan yang tidak baik disebabkan oleh kurangnya makanan, penolakan makan saat disuapi, anak yang memilih-milih makanan, kurangnya pola asuh dan riwayat pemberian ASI yang buruk.¹¹ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *wasting* pada anak balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik menggunakan desain penelitian case control. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu pada bulan Mei 2023.

Populasi dan sampel yang diambil adalah semua balita yang terdaftar di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu dengan jumlah populasi 393 balita dan sampel sebanyak 44 sampel, meliputi 11 balita *wasting* dan 33 balita dengan status gizi normal. Pengambilan sampel pada kelompok kontrol menggunakan teknik systematic random sampling.

Cara pengumpulan data dengan metode wawancara langsung menggunakan kuesioner Child Feeding Questionnaire (CFQ) mengenai pola pemberian makan yang meliputi pertanyaan tentang jenis makanan (5 pertanyaan), jumlah makanan (6 pertanyaan) dan jadwal makanan (5 pertanyaan). Pola pemberian makan dikatakan tidak tepat apabila skor $\leq 55\%$ dan tepat apabila skor $> 55\%$. Sedangkan data status gizi dikumpulkan dengan pengukuran antropometri.

Analisis univariat dan bivariat dianalisis dengan uji chi-square dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$. Penelitian ini telah mendapatkan sertifikat layak etik dari komisi etik Poltekkes Kemenkes Bengkulu dengan No.KEPK.BKL/074/03/2023.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa pola pemberian makan pada kelompok kasus hampir seluruh responden (81,8%) memiliki pola pemberian makan yang tidak tepat. Sedangkan pola pemberian makan pada kelompok kontrol hampir sebagian responden (39,4%) juga memiliki pola pemberian

makan yang tidak tepat. Hal ini menunjukkan bahwa pola pemberian makan yang tidak tepat lebih banyak ditemukan pada kelompok kasus dibandingkan pada kelompok kontrol. Tabel 1 juga menunjukkan bahwa jumlah responden yang diteliti adalah 44 responden yang terdiri dari 11 kasus (*wasting*) dan 33 kontrol (*normal*) dengan perbandingan 1:3.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 11 balita *wasting* hampir seluruh responden (81.8%)

memiliki pola pemberian makan yang tidak tepat. Sedangkan dari 33 balita normal hampir sebagian responden (39.4%) memiliki pola pemberian makan yang tidak tepat. Hasil uji statistik Chi-square menunjukkan terdapat hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian *wasting* pada anak balita usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu (*p-value* = 0.037), diperoleh pula nilai OR = 6.923.

Tabel 1. Gambaran pola pemberian makan dan kejadian *wasting* pada anak balita usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu

Pola Pemberian Makan	f	%
Kelompok Kasus (<i>Wasting</i>)		
Tidak Tepat	9	81.8
Tepat	2	18.2
Kelompok Kontrol (<i>Wasting</i>)		
Tidak Tepat	13	39.4
Tepat	20	60.6
Kejadian <i>Wasting</i>		
<i>Wasting</i>	11	25
Normal	33	75

Tabel 2. Analisis pola pemberian makan dengan kejadian *wasting* pada anak balita usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu

Pola Pemberian Makan	Kelompok				OR 95% CI	Nilai P
	<i>Wasting</i> (kasus)		Normal (kontrol)			
	n	%	n	%		
Tidak Tepat	9	81.8	13	39.4	6.923 (1.285-37.287)	0.037
Tepat	2	18.2	20	60.6		
Total	11	100	33	100		

Pola Pemberian Makan

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pola pemberian makan pada kelompok kasus hampir seluruh responden memiliki pola pemberian makan yang tidak tepat. Sedangkan pada kelompok kontrol hampir sebagian memiliki pola pemberian makan yang tidak tepat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari¹² yang menunjukkan bahwa sebagian besar pola pemberian makan kepada balita yang dilakukan oleh orang tua masih tergolong tidak tepat (63.3%). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pola pemberian makan balita yang tidak tepat hampir seluruhnya 97.1% status gizinya bermasalah.

Dari hasil penelitian berdasarkan kuesioner CFQ ditemukan 2 balita dengan pola pemberian makan yang tepat namun mengalami *wasting*. Peneliti berasumsi bahwa hal tersebut terjadi dikarenakan pola pemberian makan yang tepat belum tentu memiliki komposisi zat gizi yang seimbang. Balita jarang mengonsumsi bahan makanan yang mengandung lemak, protein, dan vitamin (buah dan sayur), meskipun frekuensi makan teratur. *Wasting* yang terjadi pada kelompok kasus juga terjadi

dikarenakan faktor penyebab lainnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan yang menunjukkan bahwa status gizi tidak normal yang terjadi pada anak balita di Desa Kunden bukan hanya disebabkan oleh pola pemberian makanan. Faktor genetik atau faktor yang dibawa anak dari orangtua merupakan faktor yang menyebabkan anak memiliki status gizi tidak normal.

Dari hasil penelitian ini juga terdapat balita yang memiliki status gizi normal namun pola pemberian makan yang tidak tepat sebanyak 13 balita. Peneliti berasumsi bahwa hal tersebut terjadi dikarenakan faktor lain yang dapat memengaruhi status gizi seperti asupan gizi, sanitasi lingkungan, pola asuh, sikap ibu, dan pelayanan kesehatan. Berdasarkan data dan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pada kelompok kasus hampir seluruh responden memiliki pola pemberian makan yang tidak tepat. Berdasarkan pertanyaan jenis makanan, banyak para ibu yang jarang memberikan menu yang seimbang pada anaknya setiap kali makan. Ibu biasanya hanya memberikan anaknya dengan menu nasi dan lauk saja. Kebanyakan juga ibu jarang memberikan sayuran dan buah kepada balita setiap kali makan karena balita yang kurang suka makan sayuran dan buah.

Sedangkan pada kelompok kontrol, sebagian para ibu sudah memberikan menu yang seimbang pada anaknya setiap kali makan. Akan tetapi, masih banyak juga ibu yang jarang memberikan menu yang seimbang pada anaknya setiap kali makan.

Lebih lanjut pertanyaan terkait dengan jumlah makanan, pada kelompok kasus banyak para ibu yang jarang memberikan lauk hewani sesuai porsi, ibu biasanya hanya memberikan lauk hewani 1 potong sehari, misalnya pada pagi hari saja. Ibu balita juga jarang memberikan sayuran dan buah sesuai porsi untuk anak karena biasanya anak yang tidak suka atau menolak untuk makan sayur dan buah. Kebanyakan juga balita dalam satu kali makan jarang menghabiskan makanannya. Sedangkan pada kelompok kontrol, banyak para ibu sudah memberikan lauk hewani sesuai porsi untuk balita, ibu sudah memberikan anak 2-3 potong setiap harinya. Pada kelompok kontrol, ibu balita juga jarang memberikan sayuran dan buah sesuai porsi, dan masih banyak anak yang tidak menghabiskan makanannya.

Berdasarkan pertanyaan jadwal makanan, pada kelompok kasus banyak ibu yang tidak menjadwalkan makan anak sehari-hari. Ibu hanya memberikan makan pada anak apabila anaknya sudah lapar saja. Karena ibu yang tidak memberikan jadwal makan pada anak maka banyak anak yang makan tidak tepat waktu dan ibu jarang memberikan selingan untuk anaknya. Sedangkan pada kelompok kontrol, hampir sama dengan kelompok kasus bahwa banyak para ibu yang jarang memberikan anaknya makan tepat waktu dikarenakan tidak adanya jadwal makan pada anak. Pada kelompok kontrol ibu balita sudah sering untuk memberikan anaknya selingan 1-2 kali sehari diantara makanan utama.

Pola pemberian makan sangat penting diperhatikan oleh ibu. Ibu yang telah menanamkan kebiasaan makan dengan gizi yang baik pada usia dini tentunya sangat mudah mengarahkan makanan anak karena anak telah mengenal makanan yang baik pada usia sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pola pemberian makan yang tepat harus dipenuhi dengan pemilihan bahan makanan yang mengandung gizi seimbang. Dengan makanan bergizi dan menu yang seimbang diharapkan anak mendapatkan nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh.

Kejadian Wasting

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa jumlah responden yang diteliti adalah 44 responden yang terdiri dari 11 kasus (wasting) dan 33 kontrol (normal) dengan perbandingan 1:3. Wasting merupakan masalah gizi yang sifatnya akut, sebagai akibat dari peristiwa yang terjadi dalam waktu yang tidak lama seperti kekurangan asupan makanan.¹ Dampak *wasting* pada balita dapat menurunkan daya

eksplorasi terhadap lingkungannya, peningkatan frekuensi menangis, kurang bergaul dengan sesama anak, kurang perasaan gembira, dan cenderung menjadi apatis.¹³

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa didapatkan kejadian *wasting* di Kabupaten Pasaman yaitu 58 responden (50%). Penelitian yang berjudul Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian *Wasting* pada Balita Umur 1-5 Tahun. Hasil penelitiannya diperoleh bahwa dari 60 responden terdapat balita *wasting* sebanyak 38 balita (63.3%). Laporan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 prevalensi *wasting* di Indonesia sebesar 7.1%. Tingginya prevalensi kejadian *wasting* dipengaruhi oleh banyak faktor seperti faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung diantaranya asupan makanan, penyakit infeksi, berat badan dan genetik. Sedangkan penyebab tidak langsung meliputi ketersediaan pangan keluarga, pola asuh gizi, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, pendapatan keluarga, sanitasi lingkungan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan.¹⁴

Hal ini didukung oleh penelitian bahwa status gizi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik secara langsung maupun tidak langsung dan pola pemberian makan dapat memengaruhi status gizi balita dimana ibu dengan pola pemberian makan yang tepat memiliki balita dengan status gizi normal.⁹

Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Wasting

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan uji Chi-square didapatkan p-value = 0,037 maka ada hubungan yang bermakna antara pola pemberian makan dengan kejadian *wasting* pada anak balita usia 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu. Nilai Odds Ratio pada penelitian ini menunjukkan nilai sebesar 6.923 yang artinya responden yang pola pemberian makan tidak tepat beresiko 6.923 kali untuk mengalami *wasting*. Berdasarkan data dan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pola pemberian makan yang tidak tepat disebabkan karena ibu yang tidak memberikan makanan yang gizi seimbang pada balita. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan status gizi balita.¹⁵ Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola pemberian makan dengan status gizi balita dan pola makan yang tepat memiliki status gizi baik 6,3 kali dibandingkan dengan balita dengan pola pemberian makan tidak tepat.¹⁶

Penelitian sejenis dilakukan oleh Sodikin et al.¹⁷ yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola pemberian makan dengan status gizi balita.¹⁷ Kondisi status gizi baik dapat dicapai bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang akan digunakan secara efisien,

sehingga memungkinkan terjadinya pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja untuk mencapai tingkat kesehatan optimal. Pola pemberian makan yang tidak tepat akan menyebabkan asupan gizi berlebih atau sebaliknya. Asupan berlebih menyebabkan kelebihan berat badan dan penyakit lain yang disebabkan oleh kelebihan zat gizi, sebaliknya asupan makanan kurang dari yang dibutuhkan akan menyebabkan tubuh menjadi kurus dan rentan terhadap penyakit.¹⁸

Berdasarkan data dan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa masih banyak ibu yang kurang memahami bagaimana pola pemberian makan yang tepat kepada balita baik pada kelompok kasus maupun kelompok kontrol. Sebagai contoh dalam pemberian makan sehari ibu tidak memberikan makanan yang seimbang kepada anaknya, jarang mengonsumsi jumlah makanan yang dibutuhkan anak, seperti konsumsi lauk hewani 2–3 potong, 2–3 potong lauk nabati, 2-3 potong sayuran dan buah, dan balita jarang menghabiskan makanan, serta ibu tidak pernah membuat jadwal makan untuk anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan pola pemberian makan dengan kejadian wasting pada anak balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu, diperoleh kesimpulan bahwa pada kelompok kasus hampir seluruh responden memiliki pola pemberian makan yang tidak tepat. Sedangkan pada kelompok kontrol, hampir sebagian responden memiliki pola pemberian makan yang tidak tepat. Kejadian wasting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Penurunan sebanyak 11 responden (kasus) dan 33 responden (normal) dengan perbandingan 1:3. Ketepatan pola pemberian makanan balita menjadikan status gizi balita normal. Ketidaktepatan pola pemberian makan menyebabkan wasting pada balita.

Saran, disarankan kepada puskesmas agar memberikan edukasi tentang jenis, jumlah dan jadwal makanan khususnya balita wasting.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu yang telah meluangkan waktu dan membantu kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

Kontribusi Penulis

Penulis berkontribusi dalam proses penelitian, seperti perencanaan, pengumpulan data, analisis, penulisan naskah, dan lainnya.

Daftar Kepustakaan

1. Kemenkes RI. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak.*; 2020.
2. Addawiah R, Hasanah O, Deli H. Gambaran Kejadian Stunting dan Wasting pada Bayi dan Balita di Tenayan Raya Pekanbaru. *Journal of Nutrition College*. 2020;9(4):229. doi:10.14710/jnc.v9i4.28482
3. Kusumaningtyas DE, Soesanto, Deliana SM. Pola Pemberian Makanan Terhadap Status Gizi Usia 12-24 Bulan pada Ibu Bekerja. *Public Health Perspective Journal*. 2017;2(2):163.
4. Sari EN. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Wasting pada Balita Umur 1-5 Tahun. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*. 2022;10(1):76.
5. UNICEF. Stunting Has Declined Steadily Since 2000 – But Faster Progress is Needed to Reach the 2030 Target. Wasting Persists at Alarming Rates and Overweight Will Require a Reversal in Trajectory if The 2030 Target is to be Achieved. UNICEF data: Monitoring the situation of children and women. 2022. <https://data.unicef.org/topic/nutrition/malnutrition/>
6. Normelia R, Fortuna TD, Putri EP, Widodo E. Analisis Mann-Whitney untuk Mengetahui Efektivitas Vaksin pada Jumlah Penderita Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Sains Matematika Dan Statistika*. 2022;8(1):27-33.
7. Lailiyah N, Ariestiningsih ES, Supriatiningrum DN. Hubungan Pengetahuan Ibu dan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita (2-5 Tahun). *Ghidza Media Jurnal*. 2021;3(1):229-230. doi:10.30587/ghidzamediajurnal.v3i1.3086
8. Sukmiati E, Nafisah NA. Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita di Posyandu Kemuning. *Jurnal Kesehatan Aeromedika*. 2021;7(2):48. doi:10.34012/jukep.v4i1.1402
9. Hasibuan T hartika P, Siagian M, Sibagariang EE. Hubungan Pola Makan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sering Lingkungan VII Kelurahan Sidorejo Kecamatan Medan Tembung Tahun 2019. *Jurnal Kebidanan Kestra (Jkk)*. 2020;2(2):124. doi:10.35451/jkk.v2i2.229
10. Simanjuntak BY, Haya M, Suryani D, Khomsan A, Ahmad CA. Maternal Knowledge, Attitude, and Practices about Traditional Food Feeding with Stunting and Wasting of Toddlers in Farmer Families. *Kesmas: National Public Health Journal*. 2019;14(2):58-64. doi:10.21109/kesmas.v14i2.2712
11. Afritayeni A. Pola Pemberian Makan pada Balita Gizi Buruk di Kelurahan Rumbai Bukit Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Jurnal*

- Endurance*. 2017;2(1):8.
doi:10.22216/jen.v2i1.1598
12. Sari MRN, Ratnawati LY. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gapura Kabupaten Sumenep. *Amerta Nutrition*. 2018;2(2):187.
doi:10.20473/amnt.v2.i2.2018.182-188
13. Hastuti EK, Fatimah S, Suyatno. Faktor Risiko Kejadian Wasting pada Remaja Putri (Studi Kasus pada Siswi Umur 13-15 Tahun di SMP Walisongo 1 Semarang Tahun 2017). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2017;5(4):656.
14. Erika E, Sari Y, Hajrah WO. Kejadian Wasting pada Balita Usia 6-59 Bulan. *Jurnal Bidan Cerdas*. 2020;2(3):155. doi:10.33860/jbc.v2i3.110
15. Rettob KK, Adnani H. Pengetahuan Ibu Balita Tentang Gizi dan Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita. *Health Sciences and Pharmacy Journal*. 2023;7(1):167.
doi:10.32504/hspj.v7i1.784
16. Hanim B. Faktor Yang Memengaruhi Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*. 2020;4(1):19-20.
doi:10.36341/jomis.v4i1.1118
17. Sodikin S, Endiyono S, Rahmawati F. Hubungan Pengetahuan Ibu, Pola Pemberian Makan, dan Pendapatan Keluarga Terhadap Status Gizi Anak Dibawah Lima Tahun: Penerapan Health Belief Model. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*. 2018;1(1):12. doi:10.32584/jika.v1i1.99
18. Muzayyarah. Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita Usia 3 – 4 Tahun di Play Group Irsyadus Salam Sumber Sari Megaluh Kabupaten Jombang. *EDUMidwifery*. 2017;1(1):5.